

Reaktualisasi Profesi Dakwah

Nurfuadi *)

Abstract: Mission profession is glory profession that becoming responsibility as moslem believer, especially the moslem scholars as prophet heir that is not easy to implemented. There is condition, rule and criteria which must be fulfilled by the heir of this prophecy. As have done by Rasulullah, one of them is amanah (believe), fathonah (smart), and tabligh. **Keywords:** Reactualization, mission profession, purpose, and mission profesionalism.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti *seruan, ajakan, panggilan*. Orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan dai, yang berarti orang yang menyeru. Sementara itu, secara terminologi, dakwah diterjemahkan dengan berbagai istilah oleh berbagai tokoh, yang biasanya dalam mendefinisikan, dirangkai dengan kata Islam menjadi dakwah Islam.

Di dalam ensiklopedi Islam, dakwah diartikan dengan menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan, dan melarang perbuatan munkar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha untuk menyebarluaskan Islam, dan untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia, merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama di masa depan, akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan

¹ Penulis adalah alumnus UNISMA Malang; calon dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

oleh masalah-masalah yang dihadapi dakwah semakin berkembang dan kompleks pula.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara berpikir, sikap, maupun tingkah-laku. Dari dimensi yang satu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat umat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah, dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup mereka. Akan tetapi, dari dimensi yang lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru telah menimbulkan hasil-hasil yang tidak dikehendaki.²

Laju perjalanan umat Islam saat ini jauh tertinggal di belakang, setelah sebelumnya berada di barisan paling depan. Banyak sebab yang menjadikan kaum muslimin dalam kondisi seperti ini. Di antara sebab terpentingnya adalah ditinggalkannya kewajiban dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan *jihad fisabilillah*. Semua itu berangkat dari kesalahan persepsi umat dalam memandang kewajiban ini. Masih banyak yang memahami bahwa dakwah adalah kewajiban ulama saja, terbatas dalam bentuk ceramah, khotbah, dan *mau'izhah* saja. Sementara itu, sebagian dari mereka telah memahami bahwa dakwah merupakan kewajiban yang berlaku atas setiap individu muslim, namun mereka melakukannya tanpa disertai pemahaman yang baik terhadap *manhaj* dakwah *nabawiyah* dan rambu-rambu al-Qur'an. Dalam hal ini, firman Allah, "Katakanlah, ini adalah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah kepada Allah dengan penuh bashirah. Mahasuci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musrik." (Q.S. Yusuf: 108); "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah dan *mau'izhah hasanah* serta bantahlah mereka dengan cara yang baik." (Q.S. an-Nahl: 125).

Orang-orang yang memiliki persepsi salah lebih banyak merusak daripada memperbaiki. Bersamaan dengan itu, para penyeru kesesatan mempropagandakan ide-ide mereka dengan segenap daya, cara, dan sarana. Anehnya, hal ini justru mereka lakukan dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian. Yang terjadi kemudian adalah penyebaran kemaksiatan, dan bumi pun terpuruk ke lembah kesesatan dan kerusakan. Allah dengan firman-Nya, "Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini." (Q.S. al-Baqarah: 25); "Sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang-orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut asma Allah." (Q.S. al-Hajj: 40).

Harakah Islamiah rupanya telah menyadari hal ini. Ia pun kemudian beramal untuk menghidupkan kembali kewajiban dakwah dan jihad dalam jiwa kaum muslimin serta meluruskan persepsi sempit—bahwa dakwah untuk ulama saja—kepada satu persepsi utuh, bahwa dakwah adalah kewajiban sekalian kaum muslimin, sehingga menjadi umum dan meluas. Dakwah tidak sekadar khotbah dan *mau'izhah* kepada seluruh kehidupan yang mencakup segala aspeknya. Harakah Islamiah telah berupaya untuk mencetak dan menyiapkan para dai militan yang bisa menggapai keberhasilan dan keberuntungan. Dengan demikian, kemuliaan dan kepemimpinan umat kembali bisa direngkuh, dan bisa menduduki posisi yang telah disiapkan oleh Allah, yakni sebagai khalifah sekaligus *khairu ummah* untuk sekalian manusia.³

Permasalahan yang menghadang seorang dai di tengah medan dakwah muncul dari dalam dirinya, padahal orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberikan sesuatu tersebut. Seseorang yang tidak memiliki kunci, maka sulit baginya untuk masuk. Manusia yang hatinya terkunci sehingga sulit dimasuki oleh dakwah, bagaikan brankas besar yang sebenarnya dapat dibuka hanya dengan kunci yang kecil. Demikianlah persoalannya, yang sesungguhnya kembali kepada diri dai sendiri, yakni menyangkut potensi dirinya secara ruhiyah, di samping kecakapannya untuk membuat program, serta ketahanan dalam mewujudkannya.⁴

HAKIKAT PROFESI DAKWAH

Kata dakwah, walaupun dari segi kosa katanya berbentuk kata benda (*ism*), dalam pengertiannya, karena termasuk diambil (*mustyaq*) dari *fīl muta'adi*, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, dan permohonan. Makna-makna tersebut mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis. Apalagi kalau merujuk pada al-Qur'an sebagai *mashdar ad-dakwah*, hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fīl madhi, mudhari, dan amr*).

Hal itu memberi isyarat bahwa upaya kegiatan dakwah, di samping harus dilaksanakan secara serius, juga dituntut sistematis. Hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi, dan/atau suatu aktivitas dakwah—dilihat dari segi si pelakunya—adalah manusia yang memiliki totalitas jalinan saraf yang sinergik. Dengan demikian, aktivitas atau perilakunya itu akan muncul dari kesadaran, sedangkan kesadaran muncul dari pemahaman.

Kaitannya dengan kegiatan dakwah ini adalah munculnya beberapa pertanyaan: *apa, siapa, kepada siapa, kapan, di mana, melalui apa, dan dengan cara bagaimana?* Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang sistematis,

akademis, profesional, dan proporsional akan melibatkan anasir dari fungsi manajemen, yakni perencanaan, penanganan, atau pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Hal itu semua diarahkan dalam rangka mencapai kualitas hidup dan kehidupan, yakni tercapainya kebutuhan dasar manusia yang seimbang, baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental spiritual, maupun kebutuhan sosial.

Secara substansial-filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara, dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkahlaku pelaku pembaharunya. Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural. Pelakunya sendiri disebut dengan istilah *dai*, yakni *he who summons men to the God or to the faith*.

Kalau memakai terminologi akademis, dakwah dalam arti makro ekuivalen dengan *social reconstruction* (rekonstruksi sosial). Sosial dalam arti ekonomi, budaya, pendidikan, kemasyarakatan, dan lainnya. Proses rekonstruksi masyarakat yang multidimensional, menurut Amien Rais, jatuhnya sama dengan dakwah.

Dalam perspektif agama, dakwah itu menarik karena tidak akan pernah ada habis-habisnya. Proses konfrontatif antara kebenaran melawan kebatilan, kema'rufan melawan kemunkaran, calon penghuni surga dan calon penghuni neraka.

Pada praktiknya, *nahi munkar* jauh lebih sulit daripada *amar ma'ruf*. Hal itu karena *nahi munkar* selalu mengandung kritik, bahkan kadang-kadang sangat keras, apalagi kalau upaya dakwah dengan *mad'u* orang Melayu yang dikenal "telinganya tipis" (mudah merah). Dengan demikian, dalam perspektif yang lebih jauh, dakwah merupakan gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo*, demi kebahagiaan umat manusia.

Adapun latar belakang idealnya, menurut Emha Ainun Nadjib adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang menarik. Bentuk-bentuk dakwah terus-menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya.

Untuk itu, diperlukan dai-dai yang segar, tahu bagaimana berbicara secara aktual dengan metode yang tepat, peka terhadap segala persoalan konkret hari ini, dan mempunyai pemahaman tentang Islam dan konteksnya dengan budaya. Dengan kata lain, tugas seorang dai bukan hanya mengulang-ulang informasi tentang halal-haram dengan cara-cara yang kaku dan mengancam.

Sesuai dengan julukannya, tugas *dai* adalah menyeru dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Bagi Ahmad Wahi, ukuran baik tidaknya seorang *dai* atau *mubaligh* ialah apakah *dai* atau *mubaligh* tersebut meningkatkan spiritualitas manusia atau memerosotkannya. Kalau membuat jamaahnya menjadi lebih sadar diri, lebih percaya potensi-potensi yang ada dalam dirinya, lebih merasakan keagungan Tuhan, lebih kreatif dalam menghadapi lingkungannya, dan lebih jauh melihat masa depannya, maka *dai* atau *mubaligh* tersebut dikatakan berhasil.

Sebaliknya, kalau *dai* atau *mubaligh* menjadikan jamaahnya bernyalanya nafsunya untuk menyerang penganut agama lain, mengutuki kebudayaan Barat, berpikir magis dan mitologis, dan memahami Tuhan secara vulgar, maka dia adalah *dai* atau *mubaligh* yang gagal. Dalam istilah Nadjib, tugas seorang ulama atau *mubaligh* tidak hanya membawa umat manusia ke surga atau neraka yang jauh, melainkan membawanya ke akar masalah sosial yang mereka alami sehari-hari karena dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman keislaman seseorang. Pesan-pesan dakwah ini dilakukan dengan berbagai cara dan media, sepanjang hal itu bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam, baik dengan jalan lisan, tulisan, seni, sastra, budaya, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut, tergambar bahwa kegiatan dakwah merupakan akumulasi dan upaya proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang dilakukan seorang muslim atau suatu lembaga keislaman dalam merealisasikan atau mewujudkan Islam sebagai ajaran, pandangan, dan kebutuhan hidup dalam kehidupan personal dan kolektif. Hal tersebut dilakukan melalui saluran dan media tertentu sesuai dengan ragam dakwah yang terpilih, dengan mempertimbangkan situasi kondisi dan kebutuhan, dalam rangka menjawab tantangan dan peningkatan kualitas kehidupan dalam tolok ukur nilai-nilai Islami. Dengan ungkapan lain yang populer adalah mengubah suatu situasi (keadaan) menjadi keadaan lain yang lebih baik, positif, dan bernilai.

Ada beberapa hal penting yang dapat ditarik dari beberapa definisi operasional dakwah tersebut. *Pertama*, adanya proses kondisional

mengenai pemahaman dan *mad'u* (objek dakwah). Hal ini karena dari satu sisi dakwah berkaitan dengan mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai isi pesan dakwah yang perlu dipahami dan disikapi.

Kedua, adanya proses perubahan dan peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat (*mad'u*) karena hakikat filosofi dakwah adalah membawa (mengusahakan) orang per orang dan masyarakat dari kekufuran kepada keimanan. Filosofi ini antara lain didasarkan pada ungkapan *kada al-faqr an-yakuna kufran* (kefakiran dapat menjerumuskan dalam kekufuran). Oleh karena itu, untuk menghindari kekufuran, kondisi kemiskinan harus dilenyapkan. Strategi untuk melenyapkan kemiskinan adalah membangun dan mengembangkan sosial ekonomi masyarakat dan/atau meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan (perubahan ke arah yang lebih positif).

Ketiga, karena aktivitas dakwah menyangkut kedua hal di atas (komunikasi dan perubahan sosial atau pembangunan), strategi, cara, dan teknik pendekatannya akan terkait dengan sarana dan prasarana kedua media hal tersebut, yang berhubungan dengan berbagai aspek sosial budaya kehidupan manusia.

Hakikat dakwah berdasarkan al-Qur'an sebagai kitab dakwah, antara lain dapat dijumpai dalam surat an-Nahl [16]: 125. Berdasarkan isyarat ayat tersebut, hakikat dakwah dapat dirumuskan sebagai suatu kewajiban yang mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah* yang *ahsan*. Adapun respons manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tersebut dapat positif atau negatif.

Hakikat dakwah juga dapat dijumpai dalam Q.S Fushshilat [41]: 33. Mengacu pada ayat tersebut, hakikat dakwah adalah mengajak ke jalan Allah dengan cara *ahsanu qaula* dan *ahsanu amalah* dengan terlebih dahulu membuktikan dirinya (dai) sebagai pelaksana pesan dakwah.

Berdasarkan rangkaian paparan di atas, term *dakwah* secara sederhana dapat dirumuskan sebagai suatu proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi, dan transformasi Islam yang melibatkan unsur *dai*, *pesan*, *media*, *metode*, *mad'u*, *tujuan*, *respons*, serta dimensi ruang dan *waktu* untuk mewujudkan kehidupan yang *hasanah*, *salam*, dan *nur* di dunia dan akhirat.

Perbedaan definisi dakwah terlihat dalam orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya. Berikut ini akan dikemukakan enam macam rumusan definisi dakwah, sebagaimana banyak dikemukakan para ahli. *Pertama*, definisi dakwah yang menekankan proses pemberian motivasi untuk

melakukan pesan dakwah (ajaran dakwah). Tokoh penggagasnya adalah Syekh Ali Mahfudz. Ia berpendapat bahwa dakwah adalah:

Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memberitahukan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kedua, definisi dakwah yang menekankan proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* (khalayak dakwah). Penggagasnya adalah Ahmad Ghalwusy, ia berpendapat bahwa dakwah dapat didefinisikan sebagai menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat, dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).

Ketiga, definisi dakwah yang menekankan pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia (khalayak dakwah) dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam (pesan dakwah), menegakkan norma sosial budaya (*ma'ruf*), dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial (*munkar*). Definisi ini, antara lain dikemukakan oleh Sayyid Mutawakil, ia berpendapat bahwa dakwah adalah

“Mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.”

Keempat, definisi dakwah yang menekankan sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan problem kebatilan dengan berbagai pendekatan, metode, dan media agar *mad'u* (khalayak dakwah) mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi semacam ini dikemukakan oleh al-Mursyid. Ia menjelaskan bahwa dakwah adalah sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan *ma'ruf*, mengungkap media kebatilan, dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah.

Kelima, definisi dakwah yang menekankan urgensi pengamalan aspek pesan dakwah (ajaran Islam) sebagai tatanan hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Definisi dakwah seperti ini dikemukakan oleh Ibnu Taymiyah (1398 H). Menurutnya dakwah adalah penyampaian pesan Islam berupa:

1. mengimani Allah;
2. mengimani segala ajaran yang dibawa oleh semua utusan Allah,

- dengan membenarkannya dan menaati segala yang diperintahkan;
3. menegakkan pengikraran *syahadatain*;
 4. menegakkan shalat;
 5. mengeluarkan zakat;
 6. menunaikan *shaum* bulan Ramadhan;
 7. menunaikan ibadah haji;
 8. mengimani malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul Allah, kebangkitan setelah wafat, kepastian baik-buruk yang datang dari Allah; dan
 9. menyerukan agar hamba Allah hanya beribadah kepada-Nya dan seakan-akan melihat-Nya.

Keenam, definisi dakwah yang menekankan profesionalisme dakwah, dalam pengertian ini, dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, sedangkan keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, dai-nya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan persyaratan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Definisi ini diajukan oleh Zakaria, yakni aktivitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak (khalayak dakwah) melalui hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupannya sesuai realitas dan kemampuannya.⁵

Dakwah sebenarnya adalah profesi mulia. Profesi ini merupakan jalan agung yang menjadi aktivitas para nabi dan rasul dalam hidup mereka. Profesi yang juga menjadi tanggung jawab para ulama ini tidak mudah dijalankan. Ada syarat, ketentuan, dan kriteria yang mesti dipenuhi para pengemban risalah kenabian ini. Jadi, bukan sembarang orang boleh dan bisa berdakwah, terlebih para dai “dadakan” yang hanya bermodal ketenaran dan keberanian belaka. Apa sajakah yang mesti dipenuhi para dai dalam menjalankan aktivitas dakwahnya?

1. Ilmu

Mengingat sangat agungnya tanggung jawab dai, yakni mendakwahkan risalah Ilahi, maka tanggung jawab ini pun mesti dilandasi dengan adanya ilmu. Bagaimana seseorang dapat menyampaikan ajaran syar’i jikalau ia tidak memiliki ilmunya? Seorang yang tidak berilmu tidak akan mampu menyampaikan apa-apa.

2. Ikhlas

Ikhlas memang dituntut dalam segala urusan, terlebih yang

menyangkut masalah ibadah karena dakwah juga masuk dalam cakupan ibadah dan ikhlas menjadi kemestian bagi para juru dakwah. Jadi, dakwah yang benar adalah yang diniatkan hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT semata, bukan karena materi dan harta, popularitas, dan lainnya. Ketika seorang dai dalam berdakwah meniatkan untuk popularitas dan materi, maka sejatinya itulah yang bakal dicapainya.

3. Menjadi Teladan Baik

Mengingat seorang dai merupakan figur yang menjadi acuan, mau tidak mau ia mesti dapat memberikan teladan yang baik. Dalam artian dai ini menyerukan kebaikan dan menjadi orang pertama yang melaksanakannya. Melarang keharaman serta meninggalkannya. Dai semacam inilah yang termasuk dalam jajaran orang-orang yang beruntung. Bagaimana mungkin seseorang yang dikatakan dai, namun keseharian tidak mencerminkan sisi “ke-da’i-annya”? Apakah ia akan berhasil mengajak umat untuk beragama yang benar? Tampaknya begitu jauh arang dari panggangnya.

4. Bertakwa

Jelas sekali modal ini tidak boleh dilupakan seorang dai. Bertakwa di sini sangatlah kompleks. Takwa dalam ucapan, perbuatan, dan hati. Takwa yang tumbuh hanya karena ilmu yang dimiliki bukan karena sanjungan dan pujian. Takwa yang melahirkan rasa takut kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya hanya berdasar cahaya dari Allah SWT. Takwa pula yang menjadi benteng ketika menghadapi ujian dalam berdakwah, karena dakwah tidak bakal sepi dari gangguan dan aral ketika dalam kondisi inilah takwa sangat dihajatkan seorang dai.

5. Bersikukuh dengan al-Qur’an dan Sunah

Tidak bisa dipungkiri bahwa sumber ilmu yang hakiki ada pada keduanya. Oleh karenanya, dakwah ini juga tidak bisa mengabaikan, bahkan meninggalkan segenap kandungannya. Seorang penyeru di jalan Allah SWT, mestinya mempelajari al-Qur’an dan as-Sunah untuk mengetahui segala hal yang diperintahkan Allah dan hal-hal yang menjadi larangan-Nya. Dengan keduanya pula, para dai mampu mengetahui metode mengingkari kemungkaran dalam berdakwah.

6. Lemah lembut

Termasuk sifat yang menjadi bekal seorang dai adalah sikap lemah lembut dalam dakwahnya. Sebagaimana yang telah dipraktikkan manusia-

manusia terbaik, yakni para nabi dan rasul. Lemah lembut merupakan hal yang sangat dituntut dalam berdakwah, seperti yang dilansir dalam sebuah ayat, “Dan dengan rahmat dari Allah hendaklah kamu berlemah lembut kepada mereka” (Q.S. Ali Imaran: 159). Oleh karenanya, menjadi kemestian dalam berdakwah adalah dengan lemah lembut. Rasulullah juga menyatakan, “Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu pun, melainkan akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu, melainkan akan membuatnya buruk” (H.R. Riwayat Muslim).

7. Mengikuti Kebenaran atau al-Haq

Tentunya, ini adalah kemestian karena orang yang berdakwah tidak lain adalah menyampaikan kebenaran itu sendiri. Bagaimana ia akan menyampaikan kebenaran kalau ia sendiri tidak mengikuti kebenaran itu sendiri? Namun, patokan kebenaran di sini adalah al-Qur'an dan as-Sunah. Meskipun, kebenaran ini berseberangan dengan pendapat orang yang “dikatakan” ahli ilmu, tetap harus diikuti kalau telah jelas penjelasannya.

8. Mulai dari Hal yang Terpenting

Dakwah ada skala prioritasnya, dan pertama yang mesti disampaikan adalah tauhid, bukan lainnya. Bukannya masalah lain dikesampingkan, namun yang menjadi prioritas utama tetaplah tauhid. Bagaimana seseorang hamba bisa beribadah yang benar kepada Allah SWT, apa saja yang mesti dihindari dalam beribadah kepada-Nya, apa saja yang menyebabkan seorang keluar dari Islam, dan lain sebagainya. Setelahnya bisa mulai didakwahkan permasalahan lain yang berkaitan dengan agama ini.

9. Bersabar

Adalah hal yang mesti terpatrit dalam diri dai, memiliki kesabaran dalam dakwah karena dakwah tidak semulus perkiraan, ada ujian, rintangan, dan hambatan yang mesti dilalui. Oleh karenanya, Allah SWT memerintahkan, “Maka bersabarlah sebagaimana ulul azmi dari para Rasul dan janganlah tergesa-gesa”(Q.S. al-Ahqaf: 35).⁶

TUJUAN DAKWAH

Mendakwahkan Islam kepada orang lain, dan ber-*amar makruf nahi munkar* adalah suatu kewajiban dalam Islam. Oleh karena itu, sudah selayaknya para aktivis Islam mengorbankannya dan memberikan hak-haknya dengan perjuangan, pemikiran, dan kesempatan mereka. Bahkan

kewajiban dakwah ini pada hakikatnya merupakan tugas pokok dan fundamental bagi setiap juru dakwah.⁷

Dakwah (seruan), seruan apa saja adalah bagaikan benih hidup yang mengandung unsur pengembangbiakan dan penambahan jumlah. Juru dakwah (penyeru), penyeru apapun-adalah petani yang sangat serius dan penuh harap dari satu benih yang ia tanam, menumbuhkan ratusan, bahkan ribuan tunas. Setiap dakwah/seruan membutuhkan juru dakwah/penyeru. Yang dibutuhkan dari juru dakwah adalah unsur-unsur geraknya, semangat untuk menyebarkan, dan sarana-prasarana untuk menumbuh-kembangkan dakwah.

Dakwah yang pada intinya menyeru kepada Allah adalah kewajiban setiap muslim. Kesadaran ini penting ditanamkan pada setiap muslim. Allah SWT berfirman, “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl [16]: 125); “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imron [3]: 104).

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim, maka setiap muslim seharusnya memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dakwah. Pemahaman yang jelas ini akan membimbing usaha dakwah yang dilakukan kepada tujuan yang benar dan menghasilkan efek yang diinginkan. Secara umum, tujuan dakwah dapat diformulasikan sebagai berikut.

1. Membimbing manusia kepada agama Allah.
2. Memberikan bukti kepada mereka yang menjauh atau menentang agama.
3. Melaksanakan kewajiban yang Allah berikan kepada kita, kaum muslim.
4. Memuliakan kalimat Allah di muka bumi.

Pertama, membimbing manusia kepada agama Allah dan melaksanakan ibadah kepada Allah adalah tugas utama Rasul. Para rasul Allah telah menyeru manusia untuk menyadari tujuan penciptaan, yaitu untuk ibadah kepada Penciptanya. Al-Qur’an dengan tegas menyatakan bahwa ibadah adalah alasan utama Allah menciptakan semua yang ada, baik yang bernyawa maupun yang tidak. “Dan Kami tidak ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. adz-Dzariyat [51]: 56); “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.

Dan tidak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (Q.S. al-Isra’ [17]: 44).

Meskipun tujuan dakwah adalah menyeru umat manusia untuk beribadah kepada Allah merupakan kewajiban setiap muslim, namun pada saat yang sama harus disadari bahwa hasil usaha dakwah bukan berada di tangan kita, tetapi Allahlah yang membimbingnya. Bahkan, Nabi SAW pun tidak bisa mengajak pamannya Abu Thalib, seperti yang Allah SWT firmankan, “Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk” (Q.S. al-Qashash [28]: 56).

Kedua, dakwah adalah memberikan bukti Allah kepada orang yang tidak beriman. Sekali lagi, kesuksesan dakwah kita tidak tergantung kepada kita, melainkan kepada Allah yang memberi hidayah. Para nabi yang telah diutus sebagai pemberi peringatan kepada umat manusia, hanyalah bertugas menyampaikan pesan dan menjelaskan kewajiban kepada manusia kepada Penciptanya dan memperingatkan orang yang menolak pesan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut.

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah, sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana” (Q.S. an-Nisa [4]: 165).

“Katakanlah: Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul, dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu adalah hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan terang” (Q.S. an-Nur [24]: 54).

Oleh karenanya, mereka yang tidak mengimani pesan yang telah disampaikan akan mendapatkan balasan dari Allah pada Hari Pembalasan. “Katakanlah kepada orang-orang musyrik: Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahnya (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu)” (Q.S. al-Furqan [25]: 77).

Ketiga, untuk melaksanakan kewajiban menyeru manusia kepada Allah SWT, seperti telah dibahas sebelumnya, kewajiban kita hanyalah menyampaikan pesan, sedangkan keberhasilannya tergantung kepada respons mereka yang diajak. Allah SWT berfirman kepada Nabi dalam

banyak ayat al-Qur'an; "Kewajiban kamu tidak lain hanyalah menyampaikan risalah" (Q.S. asy-Syura [42]: 48); "Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan" (Q.S. al-Maidah 5:99); "Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan mereka (hal ini tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, sedang Kami-lah yang menghitung amal mereka" (Q.S. ar-Ra'd [13]: 40).

Keempat, adalah menyebarkan kalimat Allah di muka bumi. Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an, "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Qur'an dan hikmah (as-Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2).

Apa yang terjadi jika dakwah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran tidak dilakukan? Nabi Muhammad SAW memberikan perumpamaan sekelompok orang yang sedang berlayar dengan kapal yang mempunyai dek atas dan dek bawah. Penumpang pada dek bawah membutuhkan air dan meminta air kepada penumpang yang berada pada dek atas. Penumpang pada dek atas menolak memberikan air dan akhirnya penumpang pada dek bawah melubangi lantai kapal untuk mengambil air dari laut. Apa yang terjadi jika penumpang pada dek atas tidak menghentikan tindakan penumpang pada dek bawah? Kapal akan tenggelam dan semua penumpang kapal akan ikut tenggelam.

Dengan mengetahui tujuan dan arti penting dakwah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka kita akan dapat melaksanakan dakwah dengan lebih terarah dan penuh kesadaran akan tujuan yang hendak dicapai.⁸

Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Oleh karena itu, ruang lingkup dakwah dan penerangan agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia. Usaha demikian tidak bisa terlepas dari studi psikologi dakwah, sedangkan psikologi dakwah itu sendiri merupakan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang menyangkut jiwa daripada dai, serta sasaran dakwah atau penerangan agama baik secara individual maupun kelompok sosial, merupakan pengetahuan yang lebih bersifat praktis dari pada

teoritis. Sifat demikian membawa kepada fleksibilitas yang luas dengan memperhatikan faktor-faktor situasi dan kondisi sasaran studi yang dihadapi karena manusia adalah makhluk yang hidup menurut waktu dan tempat.

Adapun faktor situasi dan kondisi tersebut banyak menyangkut kepada masalah kecenderungan, keinginan, kemauan atau kehendak, perhatian, minat, perasaan, dan segala aspek kejiwaan yang mengandung tendensi perkembangan dalam lapangan hidup manusia. Seperti *instinct curiosity* (naluri ingin mengetahui hal-hal yang belum tahu), *instinct reproduction* (naluri untuk menghasilkan kembali), *instinct construction* (naluri suka membangun), *instinct gregarious* (naluri untuk berkumpul/berorganisasi), *instinct acquisition* (naluri untuk mencari/memperoleh segala yang dibutuhkan), dan sebagainya.⁹

PROFESIONALISME DALAM DAKWAH

Pada dasarnya, istilah profesionalisme sudah dikenal pada zaman *salafus shalih*. Istilah profesionalisme bukanlah produk abad modern. Hanya saja urusan seperti ini belum mendapat perhatian yang memadai di kalangan para dai dan pemimpin umat. Seringkali kita melihat aktivitas keislaman dilakukan secara sambilan. Tanpa mengacu pada proses perencanaan (*planning*) yang matang. Pengelolaan dakwah dalam manajemen modern kadang-kadang masih asing dalam kamus kehidupan dai. Akibatnya, tidak akan tercapai target (*hadaq*) yang direncanakan secara optimal.

Suatu kegiatan disebut profesional apabila didukung oleh keahlian tertentu berdasarkan kualitas tertentu, yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan tertentu. Buruh bangunan misalnya, tidak disebut sebagai profesi karena hampir semua orang bisa melakukannya tanpa harus memiliki keterampilan dan keahlian. Kegiatan ini tidak disyaratkan pendidikan dan pelatihan tertentu. Oleh karena itu, buruh bangunan tidak bisa disebut profesi.

Pertanian konvensional tidak masuk kategori profesi sebab tuntutan keahliannya sangat kecil sekali, bahkan hampir tidak ada. Berbeda halnya dengan pertanian modern, yang memerlukan keahlian, teknologi, dan perhitungan ekonomi. Sekarang, bagaimana dengan petugas dakwah (*riyahud-dakwah*), baik guru agama, mubaligh, dan para ulama, dapatkah mereka digolongkan ke dalam profesionalisme? Jika pekerjaan itu menyita seluruh waktunya dan menjadi tumpuan sumber *ma'isyah* (kehidupan)

sekaligus mempertaruhkan reputasinya, maka pekerjaan itu termasuk profesi. Pelakunya disebut profesional.

Adapun aktivitas dakwah yang dilakukan secara sambilan dan nafkahnya diperoleh dari pekerjaan lain, maka kegiatan dakwah seperti ini bukan sebagai profesi dan pelakunya tidak disebut profesional. Pelaku dakwah seperti ini disebut juru dakwah amatiran. Pelaku dakwah profesional sudah tentu dituntut memiliki keahlian dan kualitas ilmu yang luas dan mendalam. Bagi mereka perlu melaksanakan kode etik profesi. Yang demikian itu sangat diperlukan karena banyak kasus penyalahgunaan agama untuk kepentingan tertentu.

Betapa banyak seseorang yang semasa kecilnya kental dengan suasana religius, karena kesalahan dalam memberikan terapi, ketika menginjak usia dewasa menjadi musuh kita. Padahal, kita sudah sangat berharap kelak ia akan menjadi penopang dan penerus cita-cita.

Sejarah telah membuktikan hanya para ulama *'amilun* (ulama yang seia-sekata), orang-orang shalih dan para Nabi yang mampu mengantarkan manusia menjadi saleh, berkat petunjuk dari Allah SWT. Hanya mereka yang mampu memikul amanah *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*.

Suatu hari terjadi dialog sederhana seorang sahabat dengan Rasulullah SAW. Sahabat bertanya, "Kapan datangnya kiamat? Jawab Rasulullah, "Jika amanat sudah dikhianati." Sahabat melanjutkan, "Bagaimana mengkhianati amanat itu?" Jawab Nabi SAW, "Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah waktu kehancuran (kiamat)" (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah).

Dakwah yang bersifat sambilan dapat dilakukan oleh semua orang. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah tugas semua muslimin, menyangkut hal itu, Rasulullah Saw bersabda, *ballighuu 'anni walau ayat*, "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."

Dakwah dalam konteks ini tidak disyaratkan kualitas ilmu dan keterampilan tertentu. Siapa saja dan dengan posisi apapun bisa melakukannya. Namun, bila kita mencermati kehidupan Rasulullah SAW, kita bisa melihat bahwa beliau adalah seorang dai yang profesional. Beliau adalah seorang yang ahli dan kompeten dalam bidang dakwah ini. Dalam berdakwah, beliau melakukannya secara *full time*. Beliau tinggalkan pekerjaan sebagai pedagang dan beralih sepenuhnya, tetapi beliau dapat hidup dari profesi ini.

Sebagai dai, beliau memiliki empat potensi yang bisa dijadikan bekal dalam memikul tugasnya, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Dua potensi yang pertama merupakan tuntutan etika, dan dua potensi

yang terakhir merupakan tuntunan keahlian. Seorang dai tidak hanya dituntut memiliki kejujuran dan sikap *amanah*, tetapi harus memiliki keahlian komunikasi (*tabligh*) dan kecerdasan yang tinggi (*fathonah*).¹⁰

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Semakin gencar dan tepat dakwah itu disampaikan, maka akan semakin baik pula hasilnya.

Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah terpenuhi dengan baik. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain; subjek dakwah, materi dakwah, media dakwah, dan objek dakwah.

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah merupakan orang atau sekelompok orang yang melaksanakan atau menyiarkan dakwah. Subjek dakwah sebagai pelaksana dakwah biasanya lebih dikenal dengan nama dai, juru dakwah, pelaksana dakwah, atau istilah lainnya. Muhammad Ghozali, sebagaimana dikutip oleh A. Hasjmy mendefinisikan juru dakwah sebagai berikut.

Juru dakwah, yaitu para penasihat, para pemimpin, dan para pemberi ingat yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa-raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksaan dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.

Dengan demikian, seorang juru dakwah (subjek dakwah) mempunyai kewajiban untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dakwah, yaitu mewujudkan cita-cita dan tujuan dakwah, yaitu mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT, dengan jalan menyampaikan nilai-nilai dasar yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

2. Materi Dakwah

Apapun materi dakwah yang diberikan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Hal yang perlu disadari adalah bahwa ajaran yang diajarkan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam agar mampu memanifestasikan aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi. Berdasarkan al-Qur'an surat an-Nahl ayat 25, Siti Muriah menyebutkan bahwa metode dakwah yang arif untuk diterapkan ada tiga macam, yaitu *bil hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *mujadalah*.

Kata *hikmah* sering diterjemahkan dengan bijaksana, artinya suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan. Dengan meminjam bahasa Muhammad Husain Fadlullah yang menyimpulkan bahwa *al-hikmah* dengan memperhatikan letak-letak penggunaannya, diterjemahkan sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya atau meletakkan kebenaran suatu perkara pada tempatnya.

Mauidzah al-hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, dan lurus di pikiran.¹¹

PENUTUP

Dakwah yang bersifat sambilan dapat dilakukan semua orang. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah tugas semua muslim, menyangkut hal itu Rasulullah SAW bersabda *balighuu'anni walu aayat*, "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." Dalam konteks ini, tidak disyaratkan ilmu dan keterampilan tertentu. Siapa saja dan dengan posisi apapun bisa melakukannya.

Namun, bila kita mencermati kehidupan Rasulullah SAW, kita bisa melihat bahwa beliau adalah seorang *da'i* yang profesional. Beliau adalah seorang yang ahli dan kompeten dalam bidang dakwah ini. Dalam berdakwah, beliau melakukannya secara *full timer*. Beliau tinggalkan pekerjaan sebagai pedagang dan beralih sepenuhnya pada profesi barunya sebagai dai. Walaupun beliau tidak hanya dituntut memiliki kejujuran dan sikap anianah, tetapi harus memiliki keahlian komunikasi (*tabligh*) dan kecerdasan yang tinggi (*fathonah*).

Bercermin pada dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah secara *full timer* atau profesional sebagai profesi dai, maka sudah saatnya kita merefleksi tentang dakwah yang selama ini kita lakukan, apakah masih banyak kekurangan atau kelemahan, yang semestinya perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar benar-benar menjadi *da'i* yang profesional dan siap menghadapi tantangan dan perubahan di era informasi, teknologi yang kian berkembang menuju masyarakat yang ber-*imtaq* dan *iptek*.

ENDNOTE

¹ Aris Saefulloh, *Gus Dur vs Amien Rais* (Yogyakarta: laelathinkers, 2003), hal. 37-38.

² Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 1-2.

³ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah-Pendekatan Personal dalam Dakwah* (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 9-10.

⁴ Abbas as-Siisiy, *Bagaimana Menyentuh Hati-Kiat Memikat Objek Dakwah* (Solo: Era Intermedia, 2005), hal. 26.

⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 25-32.

⁶ www.majalal-elfata.com

⁷ Fathi Yakan, *Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah* (Solo: Era Intermedia, 2003), hal. 19.

⁸ Fathul Wahid, *e-Dakwah Dakwah Melalui Internet* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hal. 9-13.

⁹ Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 4-5.

¹⁰ www.alqalam.8m.com

¹¹ Aris Saefulloh, *Gusdur vs Amien Rais*, hal. 40-70.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1997. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-Rafi'i, Musthafa. 2003. *Potret Juru Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Siisiy, Abbas. 2005. *Bagaimana Menyentuh Hati*. Solo: Era Intermedia.
- Rosyad Shaleh, Abd. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Nuh, Sayid. 2004. *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- Saefulloh, Aris 2003. *Gus Dur- Amien Rais Dakwah Kultural-Struktural*. Yogyakarta: Laelathinkers.
- Wahid, Fathul. 2004. *e-Dakwah, Dakwah melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.

Yakan, Fathi. 2002. *Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah*. Solo: Era Intermedia.

www.majalah-elfata.com

www.alqalam.8m.com